DAFTAR PUSTAKA

Amalana, A. (2016). Sosialisasi BMT An-Nawawi Purworejo terhadap siswa-siswi untuk menggunakan simpanan pendidikan. *Hilos Tensados*, *1*, 1–476.

Ari, M. (2019). Verifikasi Data. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Cahyani. (2018). *Karakteristik Hunian Pada Permukiman Bantaran Kanal Kelurahan Tamamaung Kota Makassar*. C015–C022. https://doi.org/10.32315/sem.3.c015

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition.* London: Sage Publications.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from https://kbbi.web.id/fungsi

Fatimah, S. (2012). Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek dan Ruang Lingkup Kajian. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, *2*(1), 11. https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.53

Goleman, D., Boyatzis, R., Mckee, A., & Perdana. (2018). Tinjauan Teori Fungsionalisme Robert King Merton. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Handoyo, E. (2011). Peran Strategis Relawan Pendamping Dalam Upaya Perlindungan Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan. *Peran Strategis Relawan Pendamping Dalam Upaya Perlindungan Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan*, *35*(2). https://doi.org/10.15294/fis.v35i2.1291

Hasanah, H. (2017). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Jurnal SAWWA*, *9*(1), 159–178.

Hendryan, G. M. (2017). Perancangan Kampanye Sosial Anti Vandalisme Untuk Remaja Usia 13-18 Tahun. *Universitas Multimedia Nusantara*, 42–69.

Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2010). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.

Kumala Sari, D., Gunawan, D., & Panny Septiani, R. (2018). *Gambaran Coping Stress Pada Pendatang Baru Yang Tinggal Di Lingkungat Padat Dan Bising Di Jakarta*. *3*, 125–136.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Perempuan, H. A. (2014). *Tujuan 5 : Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan*. 1–12.

Philipus, N., & Aini, N. (2006). *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj

Rahayu, A. W. (2015). Perempuan dan Belenggu Peran Kultural. Retrieved from Jurnal Perempuan website: http://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-peran-kultural

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, G., & Alimandan. (2010). *Sociologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Rajawali, Jakarta.

Rustiana. (2014). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *MUSAWA*, *6*, 287–322. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf

Said, A., Budiati, I., Ayuni, S., Reagan, H. A., Susianto, Y., Avenzora, A., … Riyadi. (2017). STATISTIK GENDER TEMATIK Mengakhiri Perempuan, Terhadap Anak, dan Di Indonesia,. In *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*.

Sapti, M. (2014). Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Sidoarjo Dalam Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, *53*(9), 1689–1699.

Sidik, J. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Pendidikan Jenjang SMA dan Sederajat Di Dusun Nagrak Desa Sedong Kidul, Kecamatan Sedong Cirebon*. 1–2. Retrieved from lib.unnes.ac.id/21369/1/3201409047-S.pdf%0A%0A

Soekanto, S. (2013). Sosiologi: Suatu Pengantar. *Journal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*.

Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Swarianata, V., Sugiri, B., & Aprilianda. (2013). Kriminalisasi Inses (Hubungan Seksual Sedarah) Dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana. *Jurnal Hukum*, *15*(3–2), 1–24.

Syamsinar. (2019). *Analisis Faktor Pengaruh Pemberian Label (Labelling) Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Pangkep*.

Temmanengnga, B., & Kordi, G. H. (2018). *Shelter Warga*. Makassar.

Turama, A. R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI : Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, *2*(2), 58–69. Retrieved from http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178/3661

Utami, P. N. (2016). Optimalisasi Pemenuhan Hak Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Melalui Pusat Pelayanan Terpadu. *Jurnal HAM*, *7*(1), 55. https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.71

Wakhid, A. A. (2011). Eksistensi Konsep Birokrasi Max Weber Dalam Reformasi Birokrasi Di Indonesia. *Jurnal TAPIs*, *7*(2), 125–146. Retrieved from http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/TAPIs/article/view/100

L A M P I R A N

A. Keterangan Izin Penelitian

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
Jalan Jenderal Achmad Yani No 2 Telepon : 0411-3633733
MAKASSAR 90111
Email : dppakotamakassar@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 070/946 /DP3A/ VI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: ANDI NURUL ANNISA YUDHA
NIM/ Jurusan	: E031171509/ Sosiologi
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)/UNHAS
Alamat	: Jl. P. Kemerdekaan Km. 10 Makassar

Benar telah melakukan Penelitian pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar, Mulai tanggal 23 Februari S/D 23 Maret 2021 dengan Judul :

"FUNGSI SHELTER WARGA DALAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK DI KELURAHAN TAMAMAUNG KOTA MAKASSAR ".

Demikian Surat Keterangan ini di berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 11 Juni 2021
KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK KOTA MAKASSAR

TENRI A. PALALLO, S.Sos, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip. 19680412 199603 2 005

B. Transkrip Wawancara

Informan 1

Hasil wawancara dengan Bunda Tina, Kepala Seksi Hak perempuan dalam bidang perlindungan perempuan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA).

Nama : Tinaba Killa Mangiwa S.P, M.Si

Usia : 57 Tahun

Tgl wawancara : 15 maret 2021

Peneliti (P) : Sejak kapan *Shelter* Warga dibentuk?

Informan (I) : Sudah lama ya, 2016 dibentuk dan bertahan sampai sekarang.

(P) : Bagi bunda sendiri, *Shelter* Warga ini apa?

(I) : *Shelter* Warga ini adalah perwakilan kami di masyarakat, yang diharapkan dapat membantu kami untuk dekat dengan masyarakat dan mengetahui bagaimana permasalahan perempuan dan anak.

(P) : Apa tujuan pembentukan *Shelter* Warga?

(I) : Tujuannya karena perempuan itu biasanya takut, *Shelter* Warga itu membantu memberikan atau mendapatkan hak nya sebagai perempuan. Contohnya, perempuan itu tidak bisa hanya dirumah saja melayani suami, padahal dia ada kemampuan lain. *Shelter* Warga adalah pemberdayaan masyarakat agar pemenuhan hak perempuan dan anak dapat didapatkan, agar perempuan dan anak tidak mengalami diskriminasi. Selain itu, adanya *Shelter* Warga membantu menemukan kasus yang tidak terlaporkan, sehingga kekerasan terhadap perempuan dan anak tidak menjadi fenomena gunung es, yang keliatan sedikit padahal sebenarnya banyak.

(P) : Bagaimana *Shelter* Warga dapat membantu melindungi hak perempuan dan anak di Kelurahan Tamamaung?

(I) : *Shelter* Warga ini dibentuk dengan tujuan melindungi hak perempuan dan anak, bentuk perlindungannya itu dengan mengedukasi masyarakat

mengenai kesetaraan gender, mengenai apa-apa saja hak anak, juga membantu misalnya ada kasus pelanggaran hak perempuan dan anak.

(P) : Bisa dijelaskan bunda, bagaimana *Shelter* Warga dianggap sangat membantu pemerintah, khususnya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) ?

(I) : Kita ini kan dinas, cangkupan wilayahnya Kota Makassar, dengan wilayah yang luas ini tentu ada kasus kekerasan ataupun perdagangan orang yang kemudian tidak tersentuh. Adanya *Shelter* Warga ini membantu kami menemukan kasus-kasu tadi.

(P) : Apakah *Shelter* Warga memiliki program wajib yang diberikan dari dinas?

(I) : *Shelter* Warga itu kan memiliki 3 unit kan, untuk PATBM dan forum anak itu prefentif sifatnya, pencegahan nak. Kalau *Shelter* Warga unit pelaporan memang, mendampingi dan melayani korban kekerasan. Program wajib tidak ada, khusus unit pelayanan saja, wajib menginformasikan dan melaporkan ke P2TP2A Kota Makassar untuk kasus yang ditangani.

(P) : Bisa dijelaskan lagi bunda, apa itu PATBM dan Forum Anak?

(I) : PATBM itu Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat, tugasnya itu membuat program pencegahan kekerasan terhadap anak, membuat kegiatan yang dapat melindungi anak. Forum Anak sendiri adalah wadah partisipasi anak, sebagai salah satu pemenuhan hak partisipatif anak di dalam pemerintahan dari tingkat kelurahan sampai nasional itu ada Forum Anak.

(P) : Apa perbedaan Forum Anak dengan PATBM? Padahal kedua unit ini sama-sama memastikan terpenuhinya Hak Anak.

(I) : Forum Anak anggota unitnya ialah anak, tugasnya juga lebih ke mendidik sebaya, sementara PATBM anggota unitnya sudah berusia dewasa dan melakukan tugas dengan pendekatan kepada orang tua dan melindungi anak-anak.

(P) : Tindakan pencegahan yang dimaksud dan dianggap perlu dilakukan oleh unit PATBM dan Unit Forum Anak itu tindakan seperti apa?

(I) : Tindakan pencegahan yang dilakukan PATBM dan Forum Anak ialah melaksanakan kegiatan dengan upaya menyadarkan masyarakat mengenai adanya hak perempuan dan anak yang diupayakan terpenuhi. Seperti melakukan kampanye hak anak dan sosialisasi kesetaraan gender.

(P) : Fasilitas apa saja yang dinas berikan kepada *Shelter* Warga?

(I) : Fasilitas dari kami itu pembinaan, minimal SDM nya, itu harus dilakukan oleh dinas, *Shelter* Warga itu secara struktur di arahkan oleh dinas. Jadi harus ada sosialisasi, pemberitahuan pengetahun tentang pencegahan dan penangan kasus. Ada kurikulum yang digunakan ya, bagaimana cara pengarahan, pendampinga, kasusnya apa, itu yang dia lakukan. Jadi tidak asal-asalan mendampingi.

(P) : Apa saja pelayanan yang diberi kepada korban setelah mengajukan laporan?

(I) : Kami itu beri pelayan homecare, untuk luka fisik ya. Pertama kali dilkakukan di dinas itu homecare, jadi ada dokter. Kasus itu harus melewati P2TP2A ya, jadi di aitu di visum dan di periksa dengan pendampingan TRC. Jika korban butuh psikolog, psikiater, dan pengacara kami juga menyediakan

(P) : bunda sempat menyebutkan adanya bantuan pengacara, psikolog dan psikiater, apakah pelayanan itu dapat diakses

(P) : Bagaimana proses atau tahapan pelaporan kasus dari *Shelter* Warga sampai ke rumah aman ?

(I) : Dalam penanganan laporan itu, *Shelter* Warga punya waktu 6 jam untuk mediasi *Shelter* Warga, jika tidak bisa baru dibawa ke P2TP2A. Kalau tidak bisa diantar oleh *Shelter*, tinggal menelfon, kami akan jemput dengan Tim Reaksi Cepat P2TP2A. Tim inilah yang selanjutnya akan mendampingi korban mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya. Bisa visum, konsultasi psikolog atau psikiater, pengacara, dan Tempat tinggal sementara atau Rumah aman

(P) : Bagaimana proses pemilihan pengurus atau orang-orang yang masuk kedalam unit *Shelter* Warga?

(I) : Di tiap keluarahan itu rata-rata sudah ada kadernya, kader ini adalah orang-orang yang peduli terhadap perempuan dan anak. Beberapa dari kader ini sudah pernah melakukan pendampingan, ada juga yang memang dia adalah aktifis, mereka inilah yang didahulukan mengisi struktur *Shelter* Warga.

(P) : Apa yang dilakukan kepada pengurus yang tidak aktif?

(I) : Pengurus *Shelter* Warga yang tidak aktif hanya bisa kami berikan teguran. Lalu pergantian selanjutnya kami tidak masukkan lagi Namanya dalam SK, tentunya hal itu perlu dikoordinasikan dengan pihak kelurahan.

(P) : Apakah pengurus *Shelter* Warga mendapatkan gaji atau upah sebagai pengurus *Shelter* Warga?

(I) : Bukan gaji Namanya ya, dia itu dapat berupa insentif, yang harus jelas pencatatannya. Diberikan juga setelah menangani kasus, laporan itu diberikan triwulan. Laporan yang dikumpul juga harus sesuai dengan format dari kami dan dilampirkan bersama bukti pendampingan.

(P) : Apa yang membedakan *Shelter* Warga kelurahan tamamaung dengan *Shelter* Warga lainnya?

(I) : *Shelter* Warga Kelurahan Tamamaung ini adalah salah satu yang teraktif. *Shelter* Warga ini juga merupakan percontohan dan sudah pernah dikunjungi langsung oleh Deputi Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Informan 2

Hasil wawancara dengan Ibu Hana, Pengurus *Shelter* Warga Kelurahan Tamamanung.

Nama : Nurhana
Usia : 43 Tahun
Tanggal : 8 Maret 2021

Peneliti (P) : Sejak kapan anda menjadi pengurus *Shelter* Warga?
Informan (I) : Saya bergabung di *Shelter* Warga sudah 4 tahun.
(P) : Apakah ada struktur dalam *Shelter* Warga?
(I) : Ada struktur *Shelter* Warga.
(P) : Apa saja program kegiatan *Shelter* Warga?
(I) : Programnya ada banyak, kerjasama dengan KPI, LBH APIK, LBH MAKASSAR, IOM, dan Rumah dhuafa. Program yang dilakukan dengan rumah dhuafa itu pengobatan kepada orang miskin, dan bantuan makanan, itu diutamakan untuk lansia. Selain sosialisai biasa,kami juga door to door, kami datangi Warga yang rentan, kami berikan pemahaman anatara suami dan istri. Dalam unit kerja kami juga ada anak2, makanya anak2 ini selalu kami berikan pemahaman, apalagi msaslah pergaulan, di tamamaung itu banyak ABH Anak berhadapan hukum, makanya forum anak ini membantu kami mengetahui masalah anak.
(P) : Bagaimana bentuk kerjasamanya bunda dengan IOM?
(I) : Kalau IOM itu tergantung daerah yang tinggalnya imigran, kalau di Kelurahan Tamamaung kebetulan tidak ada. Kadang juga di Program IOM kita diundang jadi peserta. Itu untuk program yang membahas tentang gender. Seperti kemarin, ada sosialisasi kekerasan berbasis gender.
(P) : Apa sajakah pelayanan yang diberikan *Shelter* Warga?
(I) : Pelayanan yang diberikan itu layanan laporan 24 jam, penjemputan korban atau mengantar, mengamankan korban di Rumah Aman, dan

mendampingi korban melaporkan kasusnya ke P2TP2A Kota Makassar jika mediasi tidak berhasil kami lakukan.

(P) : Apa itu rumah aman?

(I) : Rumah aman adalah tempat tinggal sementara yang disediakan untuk korban perempuan dan anak. Kadang sekret dijadikan rumah aman sementara, tetapi kalua pelaku sudah tau ttg *Shelter* Warga yaa kita amankan korban ke rumah aman lainnya.

(P) : Dimana saja tempat rumah aman tersebut?

(I) : Rumah aman tersebar di beberapa titik di kel tamamaung, ada 3 rumah. Selain itu, rumah aman itu tempatnya tidak diketahui siapapun, kecuali pengurus *Shelter*, kan kalo masyarakat itu taunya rumah pengurus *Shelter*, cuma rumah aman itu dia ndak tau. Rumah aman itu juga sukarela diberikan oleh masyarakat yang ingin membantu.Untuk makan minumnya, kami dari *Shelter* Warga yang sediakan. Cuma itu ndak lama dek, tidak bisa lebih 6 jam, kalau sudah lebih diantar ke P2TP2A, ditindak lanjuti disana.

(P) : Bagaimana tahapan penanganan kasus yang dilaksanakan *Shelter* Warga?

(I) : Jadi setelah masuk laporan, maka kasus dicatat. Lalu dilihat seberapa berat kasusnya, apakah masih bisa dimediasi atau harus langsung diserahkan ke P2TP2A. setelah itu mengambil korban dari rumahnya untuk diamankan. Rumah aman di Kelurahan Tamamaung itu tersebar di beberapa tempat. Penanganannya juga ada waktunya nak, tidak bisa di mediasi langsung telfon tim P2TP2A untuk menjemput korban. Biasa juga kita langsung antar

(P) : Kapan korban akan diantar ke P2TP2A Kota Makassar?

(I) : Ketika tidak bisa dimediasi selama 6 jam. 6 jam belum temukan jalan keluar, tidak ada yang bisa mengalah misalnya, kami serahkan ke P2TP2A.

(P) : Dalam pemberian pelayanan, apakah ada kendala yang anda hadapi?

(I) : Tidak semua anggota *Shelter* aktif, karena ini yang dibutuhkan keikhlasan. Jadi saya juga tidak bisa memaksakan teman yang lain untuk ikut. Kalua saya dek, biasa saya lupa makan, tapi kalau saya ajak juga teman-teman yang lain, itu bisa mengecoh dek karena kita juga harus memikirkan dia kan.

(P) : Apa pula kemudahan yang anda dapatkan sebagai pengurus *Shelter* Warga dalam penanganan kasus?

(I) : Sebelum ke masyarakat itu kita diberikan pembekalan dari P2TP2A, bahkan diluar waktu pembekalan lantas ada kejadian yang kami perlu tanyakan, kita langsung direspon. Jadi kita itu dapat pelatiahn berkala, per triwulan juga, sampai skrg kita masih dapat pelatihan. Ada juga insentif yang diberikan kepada kami setiap pengiriman laporan triwulan, biasanya itu berdekatan dengan pelatihan selanjutnya.

(P) : Kasus apa saja yang pernah bunda temui di Kelurahan Tamamaung?

(I) : Kasus disini banyak sekali, sangat beragam, mulai dari KDRT, kenakalan remaja, anak mencuri, pekerja anak, bahkan anak yang bekerja sampai pelacur juga ada.

(P) : Kasus apa yang paling sering anda tangani ?

(I) : Kasus kebanyakan itu KDRT, Penyebabnya itu kekurangan uang, masalah ekonomi. Apalagi di *Shelter* Warga itu dek, padat penduduk bahkan ada 1 rumah sampai 20 keluarga, itu kos-an yaaa. Banyak juga suku-suku lain di Kelurahan Tamamaung. Sudah bercampur ya.

(P) : Dari data yang saya temukan, terdapat penurunan angka kasus yang ditangani oleh *Shelter* Warga, menurut bunda apa yang menyababkan itu terjadi?

(I) : Penurunan kasus itu dek, karena untuk sosialisasi kita kerjasama dengan tokoh masyarakat, RT dan RW. Kami masuk ke lorong-lorong di Kelurahan Tamamaung, kami berikan pemahaman berupa sosialisasi ke Warga di wilayah tersebut atau kami ajak datang ke Sekretariat. Kami utamakan wilayah yang padat, lorong kecil, lingkungan yang menurut kami rentan lah. Kami lakukan sosialisasi dan akhirnya banyak yang berani melaporkan, kami kasih pemahaman tidak perlu takut untuk melapor, karena dulu kalau melapor ke polisi misalnya tidak ada tindak lanjut, kalua kami kan sudah melakukan pendampingan sampai selesai, dilihatlah dengan masyarakat yang mau melaporkan. Kami juga memantau kediaman korban yang telah mengalami

KDRT, sehingga suami tidak bisa semaunya dan mematuhi syarat yang sepakati untuk rujuk.

(P) : Apa yang anda lakukan untuk menyadarkan masyarakat kelurahan tamamaung dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak?

(I) : Alhamdulillah kerja-kerja kami di tamamaung sudah di respon baik dengan masyarakat, sehingga kami dekat dan akhirnya banyak yang melapor. Kami itu lakukan pdkt ke wartga, kami selalu ikut bicara sama ibu2 kalau beli sayur, saya kan juga seorang ibu, saya selalu jalan, sok akrab sama masyarakatlah disitu saya mengorek informasi, kalua aman ya alhamdulillah, tapi kalau tidak yaitu yang kami tindaki. Kalau ada kegiatan pengajian atau arisan, kami selipkan sosialisasi, kami minta waktu sebentar dengan panitia. Bahkan dulu itu orang tidak mau melaporkan kasusnya karena malu masalah keluarganya diketahui orang lain, sementara melapor ke Polisi juga tidak ada tindak lanjutnya, tidak serta merta ditindaki sesuai yang dia inginkan. Awalnya hanya 1 kasus laporan dan kami cepat selesaikan. Setelah itu mulai lah perempuan-perempuan yang merasa ditindas oleh suaminya ini datang melapor. Makanya sempat di awal sangat tinggi, itu juga bentuk syukur kami. Jadi *Shelter* Warga langsung dikenal. *Shelter* Warga juga bisa mendampingi kasus itu bantuan dari P2TP2A, diberikan akses untuk ke rumah sakit, polsek, pengadilan, bahkan psikolog.

Informan 3

Hasil wawancara dengan S, Korban atau Penerima manfaat *Shelter* Warga Kelurahan Tamamaung.

Nama : S
Usia : 17 Tahun
Tanggal : 15 maret 2021

Peneliti (P) : Kasus apa yang anda alami sampai berada di Shelter Warga?

Informan (I) : Dulu saya dengan pacarku, saya menginap dirumah nya, sampai melakukan hal yang tidak seharusnya. Sampai akhirnya saya hamil. 9 bulan setelah itu pas mau melahirkan baru saya tanya ibuku kalau saya sakit perut. Dia kira saya hanya diare atau sakit biasa, setelah itu baru dia tau saya hamil. Setelahi melahirkan dia ambil sarung sama kain lalu bayinya di buang.

(P) : Sudah berapa lama kasus anda ditangani?

(I) : kejadian itu bulan 8, saya disini sama adekku, karena mama ku di penjara. Saya tidak bisa kemana2 karena mama ku belum selesai sidangnya. Tapi skrg selesai sidang bapakku sudah tidak terima *mka* lagi.

(P) : Bagaimanakah penanganan yang diberikan oleh Shelter Warga?

(I) : Waktu dijemput, saya langsung ikut karena malu sama tetangga. Saya sedih karena mama ku itu, tapi walaupun begitu mama ku memang bunuh anakku. mamaku langsung ke kantor polisi, saya dibawa *ka* ke *Shelter*, ndak lama*ka* disitu dijemput *ma ka* lagi tinggal di Rumah Aman. Karena tidak ada yang jaga adekku, jadi ikut sama saya tinggal di Rumah Aman. Disana kayak*ji* hari-hari, membersihkan sama korban yang lain, shalat berjamaah, seringka ke pengadilan untuk sidangnya kasusku sama Ibu Hana.

(P) : Apakah anda mengetahui orang yang melaporkan kasus anda?

(I) : *ndak* ku tau siapa lapor *ka* ke *Shelter* Warga, bilang anak ku itu, tapi intinya sekarang lebih enak kurasa tinggal disini (rumah aman) tidak perlu dengar apa gosipnya tetangga

(P) : Apakah Shelter Warga membantu penyelesaian masalah anda?

(I) : Shelter Warga itu baik, membantu orang, dia juga tidak sembarang menceritakan kasus ke orang lain. Saya didampingi terus sama ibu hana selama sidang.

(P) : Bisa diceritakan bagaimana kasus anda sekarang? Apakah masih dalam penanganan?

(I) : Kayaknya ini maumi selesai, karena mamaku di penjara mi. rencanaku, ndak mau mka pulang. Mau ka cari kerja saja, supaya ada uangku untuk urus adekku.

(P) : Dari jawaban anda, Shelter Warga ini sangat membantu masyarakat khususnya yang tinggal di Kelurahan Tamamaung. Selain kasus yang anda alami adakah kasus lain yang pernah anda dengar?

(I) : Itu hari, ada orang dipukul sama suaminya, waktu itu viral ki, karena suaminya selingkuh juga, baru ditau ki sama istrinya. Terus itu suaminya didatangi sama Shelter Warga, dari situ dilihat sama orang dekat rumahku jadi di tanya, apa *na* urus itu, dibilang mi Shelter Warga itu, disitu mi di tauki ada Shelter Warga.

(P) : Apakah ada kendala yang anda rasakan selama penanganan oleh pihak Shelter Warga?

(I) : Tidak tau, tapi kalau dari saya tidak ada yang mengganggu.

(P) : Apakah ada kegiatan yang anda dapatkan selama berada di Shelter Warga?

(I) : Jadi saya langsung dibawa kerumah aman, disana kita seperti membersihkan, shalat berjamaah, mengaji, biasa ikut memasak begitu saja.

(P) : Menurut anda, apakah kegiatan yang perlu anda butuhkan dari Shelter Warga?

(I) : Tidak ada

Informan 4

Hasil wawancara dengan Bunda Tina, Kepala Seksi Hak perempuan dalam bidang perlindungan perempuan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Nama : MZ

Usia : 19 Tahun

Tgl wawancara : 15 maret 2021

Peneliti (P) : Apakah anda mengetahui Shelter Warga?

Informan (I) : Iya, Shelter Warga itu tempat orang melaporkan masalah tentang perempuan dan anak. Setau saya Shelter Warga dibawahi oleh dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Saya tau dari tetangga kak, yang juga anggota pengurus Shelter Warga.

(P) : Apakah anda mengetahui program yang dilaksanakan oleh Shelter Warga?

(I) : Shelter Warga biasanya melakukan sosialisai gender, kampanye tentang dampak kekerasan, membantu masyarakat yang mengalami kekerasan.

(P) : Apakah anda pernah mengikuti program tersebut?

(I) : Saya pernah mengikuti kegiatan kampanye bahaya pernikahan anak, di pengayoman. Tapi itu kegiatan *Shelter* Warga umum, bukan hanya *Shelter* Warga tamamaung. Itu kerjasama dengan KPI juga melibatkan Forum Anak Makassar (FAM). kegiatan yang dilakukan ialah senam bersama dan kampanye stop kekerasan terhadap anak.

(P) : Apakah anda pernah bergabung dengan Forum Anak?

(I) : Tidak, karena forum anak itu saya baru tau pas mau lulus SMA

(P) : Bagaimana pendapat anda mengenai forum anak?

(I) : Forum Anak itu bagus untuk melatih kepekaan anak-anak, seperti ada keluarga saya yang tinggal di Tamamaung juga, dia anggota Forum Anak, dia sampaikan ke saya, kalau saya tau kekekrasan terhadap anak atau ada anak yang mau dinikahkan, saya bisa lapor di *Shelter Warga*. Bisa juga saya sampaikan ke itu keluarga lalu dia temani ke *Shelter Warga*, untuk melapor

(P) : Bagaimana pendapat anda mengenai Shelter Warga?

(I) : *Shelter* Warga itu terkenal *Kepo*, artinya dia mengurusi semua urusannya orang. Bagi masyarakat yang tidak suka dengan Shelter Warga, ya pasti membenci dan mengganggap sepeti itu. Tapi bagi masyakarat yang senag dengan *Shelter* Warga ya biasa-biasa saja. Seperti ada keluarga saya yang tinggal di Tamamaung juga, dia anggota Forum Anak, dia sampaikan ke saya, kalau saya tau kekekrasan terhadap anak atau ada anak yang mau dinikahkan, saya bisa lapor di *Shelter* Warga. Bisa juga saya sampaikan ke itu keluarga lalu dia temani ke *Shelter* Warga, untuk melapor. Berarti itu dia tidak sekedar *kepo* saja.

(P) : Bagi anda sendiri, apakah anda sepakat jika Shelter Warga disebut kepo?

(I) : Menurut saya sih, tidak juga. Karena menurut saya semua sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat merupakan hal yang diperlukan. Kalaupun memang shelter warga kepo itu juga untuk kebaikan masyarakat.

(P) : Disaat pandemi seperti ini, apakah Shelter Warga sering anda temui?

(I) : Untuk pengurus shelter warga kebetulan rumah saya ini kan dekat dengan sekretariat Shelter Warga jadi pastinya sering ketemu.

Informan 5

Hasil wawancara dengan Ibu Maryam, Masyarakat Kelurahan Tamamaung.

Nama : Maryam
Usia : 57 Tahun
Tgl wawancara : 17 April 2021

Peneliti (P) : Apakah anda mengetahui *Shelter* Warga?

Informan (I) : *Shelter* Warga adalah tempat melaporkan kasus, juga sebagai tempat pembelajaran, kalau orang bermasalah misalnya berkelahi suami istri. Pasti *Shelter* Warga itu membantu berbicara antara kedua pihak sehingga ada jalan keluar. Dia juga kasih pembelajaran kalau istri itu harus patuh sama suami tetapi suami juga tidak boleh semena-mena. Begitu misalnya toh

(P) : Kasus seperti apa yang bisa dilaporkan melalui *Shelter* Warga?

(I) : Banyak ya, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan atau anak, *bullying*, tawuran, ngelem juga bisa.

(P) : anda juga sempat menyinggung mengenai pembelajaran, pembelajaran seperti apa yang anda dapatkan dari *Shelter* Warga?

(I) : Saya pernah di tanya sama ibu hana, kalau itu anak-anak membutuhkan perhatian, apapun kesalahannya, kalau anak-anak itu tetap korban. Walaupun kayak dia yang melakukan, dia yang mencuri, ngelem, tetap dia korban. Jadi kita ini orangtua harus tetap mensupport.

(P) : Apakah anda mengetahui program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh *Shelter* Warga?

(I) : Kalau *Shelter* Warga itu dek, dia menunggu orang melapor atau biasa itu kalau sore-sore datang Ibu Hana sama Dg Kebo, dan Pak RT. Dia datang dan tanya-tanya tentang keadaaan sekitar sini toh. Artinya adakah yang pernah terjadi, adakah diliat pukul anaknya atau istrinya. Siapa yang sakit tapi tidak

ada uangnya berobat, adakah orang mau melahirkan tidak ada uangnya. Jadi istilahnya mendata ya. Kita juga diajak datang ke sekretariat *Shelter* Warga.

(P) : Apakah anda pernah terlibat dalam program yang dilaksanakan *Shelter* Warga?

(I) : Kalau melapor dek pernah. Ada ini disebelah kos-kosan, disitu pernah ada KDRT, saya yang laporkan itu dek ke *Shelter* Warga. Pernah juga ngelem. Seperti ini yang disebelah tinggal, baru-baru datang anaknya dari rumah aman itu. Ngelem kasusnya

(P) : Apakah yang mendorong anda untuk melaporkan kejadian tersebut?

(I) : Menurut saya dek, *Shelter* Warga itu bisa membantu permasalahan tersebut. Karena kita juga sudah kasihan liat istrinya dipukul, tetangga kostnya juga tiap hari merasa terganggu ribut. Selain itu, juga bukan baru kalau kasus KDRT dan *Shelter* Warga selalu selesaikan masalahnya dek.

(P) : Bagaimana pendapat anda mengenai *Shelter* Warga?

(I) : Itu *Shelter* Warga sangat baik. Membantu masyarakat yang memiliki masalah. *Shelter* Warga katanya itu sebenarnya banyak anggotanya dek, tapi yang sering kami temui itu Ibu Hana, Dg kebo, Ibu Sumarni, yang lain itu jarang *ji* ada. Nah itumi Ibu Hana itu dikenal sekali bilang Shelter Warga.

(P) : Saya mendapatkan informasi bahwa *Shelter* Warga diberi julukan *Kepo* oleh beberapa kelompok masyarakat, apakah anda sepakat dengan itu?

(I) : Iye, memang Shelter Warga itu kan mencari tau, jadi wajar memang dia *kepo*.

Informan 6

Hasil wawancara dengan Aminah, Ibu Rumah Tangga, Masyarakat Kelurahan Tamamaung.

Nama : Aminah
Usia : 42 Tahun
Tanggal : 17 April 2021

Peneliti (P) : Apakah anda mengetahui Shelter Warga?

Informan (I) : iya itu Shelter Warga tempat melaporkan kekerasan dalam rumah tangga, anak ngelem, atau masalah lain yang ada hubungannya dengan perempuan sama anak-anak.

(P) : Apakah anda mengetahui program yang dilaksanakan oleh Shelter Warga?

(I) : Seingatku itu, setelah pengajian dia sampaikan tentang Shelter Warga. Kalau tidak salah katanya bisa melapor 24jam, ditanya juga ke ibu-ibu pengajian kalau itu anak-anak senakal apapun tidak boleh dipukul. Begitu kurang lebih dek

(P) : Apakah anda pernah mengikuti program tersebut?

(I) : Seperti di pengajian itu kalau dia hanya menjelaskan saja dek, saya pernah dengar. Itu hari ada pengajian, kebetulan disini kan masih satu rw dengan ibu sumarni (anggota Shelter) jadi sama-sama kami ada di pengajian itu.

(P) : kegiatan apa yang di lakukan pengurus Shelter Warga di sekret?

(I) : Saya kesana dek, sama tetangga sekitar sini, disana itu kita ketemu sama ibu sumarni, dia jelaskan kalau beda seks dengan gender, yang kuingat seks itu tidak bisa ditukar sedangkan gender itu seperti sifatnya.

(P) : Bagaimana pendapat anda mengenai Shelter Warga?

(I) : Kalau menurut saya dek, Shelter Warga itu bagu. Membantu kesulitan masyarakat, membantu masalahnya masyarakat. Cuma masyarakat ada juga yang beranggapan Shelter Warga itu *Kepo.*

(P) : Apa yang dimaksud dengan kepo yang ditujukan untuk *Shelter* Warga?

(I) : Kepo maksudnya itu dek, diam mau tau semua urusannya orang. Apa yang dikerjakan orang sampai pernah ada Warga yang marah. Karena dia itu merasa masalah keluarganya dicampuri.

P : apakah anda sepakat dengan hal tersebut?

(I) : ya, memang kepo tapi untuk kebaikan.

C. Dokumentasi Wawancara dengan Informan

D. Dokumentasi Observasi

E. Dokumentasi Pelatihan Dan Pendampingan Shelter Warga Kelurahan Tamamaung

Riwayat Hidup Penulis

A. Data Pribadi

Nama Lengkap	: Andi Nurul Annisa Yudha
Tempat/Tinggal Lahir	: Ujung Pandang, 22 Februari 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Belum Menikah
Agama	: Islam
Warga Negara	: Indonesia
Tinggi/Berat Badan	: 158 cm / 65 kg
Alamat Sekarang	: Jalan Melati 6 No.6, Komp Maizonette, Paropo, Panakkukang, Kota Makassar
No. Telepon	: 081340444321
E-mail	: Nisayudha22@gmail.com
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Jurusan/Semester	: Sosiologi/VIII
Jumlah SKS	: 157 SKS
IPK Terakhir	: 3.87

B. Riwayat Pendidikan

2006 – 2011	:SD Inpres Perumnas Antang III, Berijazah
2011 – 2014	: SMP Ummul Mukminin, Berijazah
2014 – 2017	: SMA Negeri 5 Makassar, Berijazah
2017 – 2021	: Universitas Hasanuddin

C. Riwayat Organisasi

2009-2011	: Pramuka
2012-2014	: Hizbul Wathan Ummul Mukminin
2015-2016	: PMR-PMI UNIT 205 SMAN 5 MAKASSAR
2015-2017	: Forum Anak Makassar dan
2016-2017	: Forum Anak Sulawesi Selatan
2017-2020	: Fasilitator Forum Anak Sulawesi Selatan